

PENERAPAN *FRAMEWORK* ISO 31000 UNTUK PENGELOLAAN RISIKO TEKNOLOGI INFORMASI DI STIKOM UYELINDO KUPANG

Benyamin Valdano Saunopo^{1*}, Menhya Snae²

¹Sistem Informasi Strata Satu, STIKOM Uyelindo Kupang, Indonesia

²Sistem Informasi Strata Satu, STIKOM Uyelindo Kupang, Indonesia

[*benysaunopo14@gmail.com](mailto:benysaunopo14@gmail.com)¹

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan 1, Kelurahan Kayu Putih, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: benysaunopo14@gmail.com

Abstract. *This study aims to evaluate the effectiveness of information technology risk management implementation at STIKOM Uyelindo Kupang based on the ISO 31000:2018 framework. The research focuses on four main variables: Risk Identification (X1), Risk Evaluation (X2), Risk Management (X3), and Information Technology Risk Governance (Y). A quantitative approach was applied, using a questionnaire distributed to 50 respondents. Descriptive analysis showed that Risk Identification and Risk Evaluation fall into the good category, while Risk Management was rated as Fair, and IT Risk Governance was categorized as Poor. Pearson correlation analysis revealed very weak and insignificant relationships between variables, indicating the lack of structural integration in the risk management process. These findings suggest that the application of ISO 31000 principles is still suboptimal and requires improvement across six core elements: Leadership and Commitment, Integration, Design, Implementation, Evaluation, and Improvement. A more comprehensive implementation of ISO 31000 is expected to enhance risk management capabilities that are measurable, structured, and sustainable within the institution.*

Keywords: ISO 31000, risk management, information technology risk, risk evaluation, risk governance.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat efektivitas penerapan manajemen risiko teknologi informasi di STIKOM Uyelindo Kupang berdasarkan kerangka kerja ISO 31000:2018. Fokus penelitian diarahkan pada empat variabel utama yaitu Identifikasi Risiko (X1), Evaluasi Risiko (X2), Manajemen Risiko (X3), dan Pengelolaan Risiko Teknologi Informasi (Y). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 50 responden. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel Identifikasi Risiko dan Evaluasi Risiko berada dalam kategori *Baik*, sedangkan Manajemen Risiko hanya mencapai kategori *Cukup Baik* dan Pengelolaan Risiko Teknologi Informasi berada dalam kategori *Tidak Baik*. Selain itu, analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa hubungan antar variabel sangat lemah dan tidak signifikan, menandakan belum adanya keterkaitan yang solid antar komponen manajemen risiko. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip ISO 31000 masih belum optimal dan memerlukan peningkatan pada enam elemen utama: Leadership and Commitment, Integration, Design, Implementation, Evaluation, dan Improvement. Penerapan yang lebih menyeluruh terhadap kerangka ISO 31000 diharapkan dapat meningkatkan kapabilitas manajemen risiko yang terukur, terstruktur, dan berkelanjutan di lingkungan STIKOM Uyelindo.

Kata kunci: ISO 31000, Kerangka Kerja, Pengelolaan, Risiko, Teknologi.

1. LATAR BELAKANG

Berkembangnya teknologi saat ini memberikan dampak yang signifikan terhadap suatu organisasi dan bisnis. Dengan berkembangnya teknologi membuat tingkat persaingan antar organisasi kian meningkat. Banyak organisasi yang melakukan penerapan Sistem

Informasi dan Teknologi Informasi (Amelia, 2021). Pada proses implementasi tata kelola sistem informasi, faktor keamanan teknologi informasi menjadi pertimbangan yang cukup penting, karena keamanan informasi merupakan salah satu konsentrasi utama tata kelola yang memiliki ancaman dalam sistem informasi yang bersifat kerahasiaan, integritas, serta ketersediaan yang akan mempengaruhi tata kelola sistem informasi pada organisasi tersebut (Wijaya & Manuputty, 2022).

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STIKOM) Uyelindo Kupang merupakan perguruan tinggi swasta yang didirikan pada tahun 2000 di bawah naungan Yayasan Uyelindo Kupang. Sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis teknologi informasi dan komunikasi pertama di Nusa Tenggara Timur, STIKOM Uyelindo telah berkomitmen untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul di bidang informasi teknologi.

Dalam menjalankan fungsinya, kampus dihadapkan pada berbagai tantangan dan risiko dalam bidang TI. termasuk kegagalan teknis pada perangkat lunak dan perangkat keras, serangan siber, seperti yang pernah terjadi pada STIKOM Uyelindo Kupang yakni kerusakan sistem pendukung seperti jaringan Serangan virus yang mengganggu kinerja TI Serangan *cracker* yang mengacaukan sistem dan mencuri data rahasia. Dan bencana alam yang menyebabkan tidak berfungsinya sistem infrastruktur TI dampak pada pengelolaan TI pelanggan tidak dapat menggunakan layanan kampus STIKOM Uyelindo Kupang.

Kejadian ini menekankan pentingnya manajemen risiko TI yang efektif, termasuk identifikasi ancaman, penilaian dampak, dan implementasi rencana mitigasi. Dengan pendekatan proaktif, kampus berupaya meminimalkan dampak gangguan layanan dan memastikan kontinuitas operasional bagi pelanggan. Namun, di sisi lain, penggunaan TI juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam hal manajemen risiko. Risiko- risiko seperti gangguan sistem, serangan siber, kebocoran data, serta perubahan regulasi yang dinamis menjadi faktor-faktor yang dapat berdampak signifikan terhadap keberlanjutan kampus.

Sebagai solusi untuk menghadapi tantangan tersebut, penerapan *framework* ISO 31000 menjadi pendekatan yang tepat dalam manajemen risiko TI di STIKOM Uyelindo Kupang. ISO 31000:2018 adalah standar internasional yang menyediakan prinsip dan pedoman dalam manajemen risiko yang dapat diterapkan oleh berbagai organisasi, baik sektor publik maupun swasta, tanpa terbatas pada jenis industri tertentu.

Dengan menerapkan *framework* ini, kampus dapat mengadopsi pendekatan sistematis dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mengelola risiko yang berpotensi memengaruhi operasional kampus. ISO 31000:2018 mencakup aspek strategis, finansial, operasional, dan kepatuhan terhadap regulasi, yang memungkinkan kampus untuk merespons tantangan dengan lebih cepat dan efektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Risiko, menurut Putra & Profita (2022), adalah kemungkinan terjadinya bahaya dari suatu peristiwa, baik yang sedang berlangsung maupun yang akan datang. Banyak perspektif berbeda dapat memahami risiko, dan setiap perspektif memiliki arti yang berbeda tergantung pada situasi atau prosedur yang dikaji. Selain itu, risiko erat terkait dengan ketidakpastian, sehingga hampir tidak dapat dihindari dalam berbagai bentuk aktivitas, seperti mengelola keuangan, mengelola kampus, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, suatu pendekatan yang sistematis untuk mengantisipasi dan mengelola risiko ini diperlukan, yang dikenal sebagai manajemen risiko.

ISO 31000:2018 merupakan standar atau pedoman untuk penerapan manajemen risiko di berbagai organisasi, termasuk institusi atau kampus, guna membentuk landasan dan kerangka kerja bagi pelaksanaan program manajemen risiko. Menurut International Organization for Standardization (2018), risiko didefinisikan sebagai dampak dari ketidakpastian terhadap pencapaian suatu tujuan (Sitanggang & Sitanggang, 2022). Standar ini diterbitkan dengan judul ISO 31000:2018 Risk Management – Guidelines, yang menggantikan standar sebelumnya, yaitu ISO 31000:2009 Risk Management – Principles and Guidelines, yang dirilis pada November 2009. ISO 31000 sendiri memberikan panduan mengenai penerapan manajemen risiko dengan tiga komponen utama, yaitu prinsip, kerangka kerja, dan proses (Amelia, 2021).

ISO 31000 berpedoman untuk mitigasi risiko yang dikembangkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO). Bertujuan untuk menjadikan ISO 31000 sebagai standar internasional untuk aplikasi manajemen risiko agar dapat digunakan oleh semua jenis organisasi untuk mengatasi berbagai risiko yang ada dalam proses bisnis organisasi tersebut. Perbedaan antara edisi 2009 dan 2018 adalah terdapat dari penambahan elemen proses, dikembangkannya kerangka kerja dengan bertambahnya pembahasan prinsip. Edisi 2009

ketiga elemen tersebut didefinisikan sebagai rangkaian elemen yang berturut, namun pada edisi 2018, keterbukaan dan saling terkait satu dengan yang lain didefinisikan pada ketiga elemen tersebut (Wijaya & Manuputty, 2022).

Guritno & Tanuputri (2024) menjelaskan bahwa ISO 31000:2018 menetapkan tujuan dari kerangka kerja manajemen risiko, yaitu untuk memfasilitasi penerapan manajemen risiko dalam seluruh aktivitas dan operasional sebuah organisasi. Agar dapat berfungsi dengan maksimal, manajemen risiko perlu menjadi bagian dari struktur organisasi, termasuk di dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini mencakup berbagai tahap, mulai dari integrasi, perancangan, penerapan, evaluasi, hingga pengembangan berkelanjutan dari kerangka kerja manajemen risiko di seluruh lingkungan kampus.

3. METODE PENELITIAN

Selanjutnya, peneliti menampilkan diagram alur atau flowchart yang menjelaskan proses penelitian. Tujuan dari diagram ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses penelitian sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami konsep dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahap awal dimulai dengan identifikasi masalah, yang berperan sangat penting dalam menentukan fokus dan arah penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengamati berbagai fenomena atau kendala yang muncul di lingkungan sekitar guna menemukan kesenjangan atau kebutuhan yang belum terpecahkan. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data dengan memanfaatkan tiga metode utama, yaitu observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pengelolaan risiko teknologi informasi di lingkungan kampus, termasuk proses analisis, identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko. Sementara itu, kuesioner digunakan untuk mendapatkan data dari para dosen dan tenaga kependidikan yang memahami teknologi informasi dan manajemen risiko, dengan pertanyaan yang disusun secara terstruktur dan mengacu pada kerangka kerja ISO 31000. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bahan pendukung penelitian, seperti kebijakan informasi, laporan audit TI, standar prosedur operasional, dan catatan terkait permasalahan teknologi informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Tahap berikutnya ialah pengolahan data, yang terdiri dari proses identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, hingga mitigasi risiko terkait dengan sistem teknologi informasi yang digunakan. Terakhir, digunakan teknik penentuan informan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan berdasarkan peran dan kompetensinya dalam pengelolaan teknologi informasi dan manajemen risiko di STIKOM Uyelindo. Kriteria informan yang digunakan ialah individu yang memiliki tanggung jawab terkait sistem teknologi informasi, pengalaman kerja minimal satu tahun, serta terlibat langsung dalam penyusunan maupun pelaksanaan kebijakan teknologi informasi di institusi tersebut. Melalui tahapan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran dan analisis yang mendalam mengenai pengelolaan risiko teknologi informasi yang sedang dikaji.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari tenaga pengajar dan tenaga kependidikan di Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STIKOM) Uyelindo Kupang. Total responden berjumlah 50 orang, yang terdiri dari 25 dosen dan 15 tenaga administrasi maupun teknis. Jika dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, terdapat 30 responden laki-laki dan 20 responden perempuan.

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	30	60%
2	Perempuan	20	40%
	Total	50	100%

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	20–25 tahun	5	10%
2	26–30 tahun	15	30%
3	31–35 tahun	10	20%
4	>36 tahun	20	40%
	Total	50	100%

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	S3 (Doktoral)	4	8%
2	S2 (Magister)	22	44%
3	S1 (Sarjana)	19	38%
4	SMA	5	10%
	Total	50	100%

2. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

a) Hasil Uji Validitas

Validitas instrumen diukur untuk menilai kemampuan alat ukur untuk mengukur objek yang diinginkan. Penelitian hanya dapat dianggap valid jika data yang dikumpulkan sesuai dengan situasi atau peristiwa yang sebenarnya terjadi pada subjek yang diteliti.

Data primer yang telah dikumpulkan kemudian diuji validitasnya menggunakan program SPSS dengan nilai r-tabel sebesar 0,260 sebagai batas minimum. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari tujuh item pernyataan, enam item dinyatakan valid karena memiliki nilai r-hitung yang lebih besar dari nilai r-tabel. Item-item yang valid meliputi P02 (0,439), P03 (0,500), P04 (0,443), P05 (0,334), P06 (0,541), dan P07 (0,367). Sementara itu, hanya satu item yang dinyatakan tidak valid, yaitu P01 dengan nilai r-hitung sebesar 0,167. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar butir pernyataan pada variabel pengelolaan risiko teknologi informasi telah memiliki tingkat validitas yang memadai dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya, meskipun satu item perlu ditinjau kembali atau diperbaiki agar keseluruhan instrumen menjadi lebih kuat.

b) Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen dapat diukur dengan nilai *Cronbach's Alpha*, yang berada dalam rentang 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai yang mendekati angka 1, maka tingkat reliabilitas instrumen tersebut juga semakin baik. Berikut ini disajikan pedoman umum untuk menginterpretasikan nilai Cronbach's Alpha:

$\geq 0,90$: Sangat reliabel (*excellent*)

0,70 – 0,90: Reliabel (*good*)

0,60 – 0,70: Cukup reliabel (*acceptable*)

$< 0,60$: Tidak reliabel (*poor*)

Jika nilai *alpha* kurang dari 0,60, maka instrumen dianggap kurang konsisten atau tidak andal. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti item yang tidak valid, terlalu sedikit jumlah butir pernyataan, atau variabilitas jawaban responden yang rendah.

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang jauh di atas batas minimum yang ditetapkan, yaitu 0,60. Variabel Identifikasi Risiko memperoleh nilai sebesar 0,965, Evaluasi Risiko sebesar 0,973, Manajemen Risiko sebesar 0,952, dan Pengelolaan Risiko Teknologi Informasi sebesar 0,971. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan konsisten dalam mengukur setiap variabel yang diteliti.

c) Analisis Deskriptif

Langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil perhitungan statistik deskriptif di atas dengan tabel kriteria penafsiran kondisi variabel untuk masing-masing variabel yang diteliti. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang makna dari hasil tersebut.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa Identifikasi Risiko (X1) berada dalam kategori Baik dengan tingkat ketercapaian sebesar 62,08% dan skor rata-rata 3,14, yang mengindikasikan bahwa proses identifikasi risiko sudah cukup baik dan dapat diterima oleh responden. Evaluasi Risiko (X2) juga termasuk dalam kategori Baik dengan tingkat ketercapaian 67,24% dan nilai rata-rata 3,36, yang mencerminkan bahwa proses evaluasi risiko sudah dapat diandalkan. Sementara itu, Manajemen Risiko (X3) berada dalam kategori Cukup Baik dengan tingkat ketercapaian 41,48% dan nilai rata-rata 2,74, yang berarti masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam pelaksanaannya. Namun, Pengelolaan Risiko Teknologi Informasi (Y) berada dalam kategori Tidak Baik dengan tingkat ketercapaian hanya 38,48% dan nilai rata-rata 1,92, sehingga memerlukan perhatian khusus agar dapat dioptimalkan dan mendukung efektivitas pengelolaan risiko teknologi informasi di lingkungan terkait.

d) Analisis Verifikatif

Nilai koefisien korelasi yang berkisar antara -1, 0, dan 1 menunjukkan bahwa semakin dekat dengan nilai 1 atau -1, hubungan antarvariabel semakin kuat, dan semakin jauh dari nilai 0, hubungan antarvariabel semakin lemah. Tabel berikut digunakan sebagai acuan untuk menghitung tingkat keeratan korelasi:

Correlations					
		Identifikasi Risiko	Evaluasi Risiko	Manajemen Risiko	Pengelolaan Risiko Teknologi Informasi
Identifikasi Risiko	Pearson Correlation	1	-.151	.217	.095
	Sig. (2-tailed)		.294	.131	.510
	N	50	50	50	50
Evaluasi Risiko	Pearson Correlation	-.151	1	.008	.155
	Sig. (2-tailed)	.294		.955	.282
	N	50	50	50	50
Manajemen Risiko	Pearson Correlation	.217	.008	1	-.188
	Sig. (2-tailed)	.131	.955		.192
	N	50	50	50	50
Pengelolaan Risiko Teknologi Informasi	Pearson Correlation	.095	.155	-.188	1
	Sig. (2-tailed)	.510	.282	.192	
	N	50	50	50	50

Gambar 1. Analisis Korelasi Verifikatif dengan SPSS 29

Sehingga dalam temuan ini, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel berdiri cukup independen dan tidak saling memengaruhi secara signifikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pada salah satu variabel seperti memperkuat proses identifikasi risiko atau memperbaiki pengelolaan risiko teknologi informasi dapat dilakukan secara terpisah tanpa menimbulkan dampak negatif atau gangguan terhadap variabel lainnya.

e) Analisis Uji T

Secara keseluruhan, uji parsial membantu peneliti untuk memahami pengaruh masing-masing variabel independen dalam model regresi dan memberikan gambaran apakah suatu variabel perlu dipertahankan atau dihapus dari model berdasarkan signifikansinya.

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	15.844	6.000		2.641
	Identifikasi Risiko	.137	.116	.172	1.179
	Evaluasi Risiko	.131	.102	.183	1.282
	Manajemen Risiko	-.257	.164	-.226	1.567

a. Dependent Variable: Pengelolaan Risiko Teknologi Informasi

Gambar 2. Analisis Uji T

Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen (Identifikasi Risiko, Evaluasi Risiko, dan Manajemen Risiko) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Pengelolaan Risiko Teknologi Informasi.

f) Analisis Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam analisis ini, variabel dependen adalah Pengelolaan Risiko Teknologi Informasi, sedangkan variabel independennya adalah Manajemen Risiko, Evaluasi Risiko, dan Identifikasi Risiko.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	398.462	3	132.821	1.466	.236 ^b
	Residual	4168.658	46	90.623		
	Total	4567.120	49			

a. Dependent Variable: Pengelolaan Risiko Teknologi Informasi

b. Predictors: (Constant), Manajemen Risiko, Evaluasi Risiko, Identifikasi Risiko

Gambar 3. Analisis Uji F

Hal ini memperkuat hasil uji t sebelumnya, yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel juga tidak berpengaruh secara parsial. Maka, untuk meningkatkan pengelolaan risiko TI, perlu dilakukan kajian terhadap faktor-faktor lain di luar ketiga variabel ini, karena model yang ada saat ini belum mampu menjelaskan pengaruh yang signifikan secara menyeluruh.

g) Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang hanya sebesar 8,7% menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki kemampuan penjelas yang sangat lemah. Artinya, sebanyak 91,3% variasi dalam Pengelolaan Risiko Teknologi Informasi dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel Identifikasi Risiko, Evaluasi Risiko, dan Manajemen Risiko. Ini memperkuat hasil uji F dan uji t sebelumnya, yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

3. Pembahasan ISO 31000

Untuk memperkuat pengelolaan risiko TI, pimpinan perlu aktif terlibat dalam pengambilan keputusan dan evaluasi kebijakan risiko (*Leadership and Commitment*). Risiko TI harus terintegrasi ke seluruh unit kerja dengan sistem pelaporan lintas fungsi (*Integration*). Organisasi perlu memetakan konteks TI, menetapkan kriteria evaluasi, dan membangun komunikasi risiko yang jelas (*Design*). Identifikasi dan mitigasi risiko TI harus dilakukan secara rutin dan terdokumentasi (*Implementation*). Evaluasi efektivitas dilakukan berkala dengan indikator kinerja dan hasilnya disosialisasikan (*Evaluation*). Terakhir, perbaikan berkelanjutan dilakukan melalui audit internal dan pembelajaran dari insiden sebelumnya (*Improvement*). Kombinasi keenam elemen ini mendukung sistem manajemen risiko TI yang lebih kuat, terstruktur, dan adaptif.

Dengan demikian, perbaikan terhadap enam elemen ini bukan hanya sekadar tambahan, melainkan suatu kebutuhan yang mendesak. Hasil kuesioner yang mengindikasikan kelemahan signifikan pada variabel Manajemen Risiko dan Pengelolaan

Risiko TI menjadi bukti konkret bahwa penerapan prinsip ISO 31000 belum optimal. Agar dapat menciptakan sistem manajemen risiko yang kuat, terukur, dan fleksibel, organisasi harus menerapkan kerangka ISO 31000 dengan menyeluruh dan mengintegrasikannya dengan budaya kerja serta proses pengambilan keputusan di seluruh bagian organisasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan risiko teknologi informasi (TI) di STIKOM Uyelindo belum berjalan secara optimal, terlihat dari skor deskriptif yang berada pada kategori Tidak Baik (38,48%) serta hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa variabel Identifikasi Risiko, Evaluasi Risiko, dan Manajemen Risiko tidak berpengaruh signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap pengelolaan risiko TI. Kondisi ini menekankan kebutuhan untuk memperkuat penerapan kerangka kerja ISO 31000 dengan mengutamakan keterlibatan aktif pimpinan dalam pengawasan dan pengambilan keputusan strategis terkait risiko TI, integrasi risiko ke seluruh unit kerja dengan sistem pelaporan yang terstruktur, perancangan ulang kerangka kerja risiko yang sesuai dengan konteks internal dan eksternal, pelaksanaan proses identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko yang terdokumentasi dengan baik, serta pelaksanaan evaluasi berkala dan terukur guna menilai efektivitas penerapan manajemen risiko TI. Selain itu, diperlukan upaya untuk membangun budaya perbaikan berkelanjutan dengan menjadikan evaluasi dan pembelajaran dari setiap risiko atau insiden sebagai landasan dalam menyempurnakan kebijakan, prosedur, dan struktur pengelolaan risiko TI agar tetap relevan, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi maupun dinamika operasional, sehingga dapat memperkuat sistem manajemen risiko teknologi informasi STIKOM Uyelindo dan meningkatkan nilai serta daya saing institusi secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, N. 2021. Evaluasi Manajemen Risiko Teknologi Informasi Menggunakan Framework COBIT 5 dan ISO 31000:2018 pada PT. Solusi Integrasi Teknologi. Jakarta (ID): Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tersedia: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/8592>
- Guritno, D. A., & Tanuripri, R. M. 2024. Prinsip Dasar dan Implementasi Manajemen Risiko. [Buku]. Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press. Tersedia: https://books.google.co.id/books?id=ghesE0AAOBI&pg=PA28&dq=ISO+31000:2018+MANAJEMEN+RISIKO&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwi25CqiOz4AxUGzD9IHY1UM0Q6AF6BAgLEAM

- Putra, L. E., & Fronita, A. 2022. Analisis Risiko Website Telkom Emas Data Valuasi Menggunakan ISO 31000. *Jurnal Program Studi Teknik Industri*, 10(2):175–183. DOI: <https://doi.org/10.3337/profits.v10i2.47>
- Sitanggang, P. A., dan Sitanggang, F. A. 2022. Analisis Implementasi Manajemen Risiko Berdasarkan SNI ISO 31000:2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1):12. DOI: <https://doi.org/10.33087/eksis.v13i1.293>
- Wijaya, V. P. P. dan Manuputty, D. A. 2022. Manajemen Risiko Teknologi Informasi Pada BTSI UKSW Menggunakan ISO 31000:2018. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*. 9(2):1295–1307. DOI: <https://doi.org/10.35957/jatisi.v9i2.2087>